

**ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN ASLI
DAERAH DARI SEKTOR PARIWISATA DI KABUPATEN CILACAP
(PERIODE 2000-2015)**

JURNAL



Oleh :

Nama : Iman Surya Fajar

NIM : 13313052

Program Studi : Ilmu Ekonomi

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2017

PENGESAHAN

**ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN ASLI
DAERAH DARI SEKTOR PARIWISATA DI KABUPATEN CILACAP
(PERIODE 2000-2015)**

Nama : Iman Surya Fajar

NIM : 13313052

Program Studi : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, 15 November 2017

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,

Dr. Drs. Nur Feriyanto, M.Si.

**ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN ASLI
DAERAH DARI SEKTOR PARIWISATA DI KABUPATEN CILACAP
TAHUN 2000-2015**

Iman Surya Fajar

Fakultas Ekonomi, Jurusan Ilmu Ekonomi

Universitas Islam Indonesia

email : imanfajar65@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1) pengaruh jumlah kunjungan wisatawan terhadap pendapatan asli daerah dari sektor pariwisata di Kabupaten Cilacap, (2) pengaruh jumlah hotel terhadap pendapatan asli daerah dari sektor pariwisata di Kabupaten Cilacap, dan (3) pengaruh pendapatan perkapita terhadap pendapatan asli daerah dari sektor pariwisata di Kabupaten Cilacap.

Penelitian ini menggunakan pendapatan asli daerah sebagai variabel dependen dan variabel independen jumlah kunjungan wisatawan, jumlah hotel, dan pendapatan perkapita. Metode pengumpulan data dengan data sekunder yang meliputi data dari BPS dan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Cilacap. Penelitian ini menggunakan Uji stasioneritas, uji asumsi klasik yang meliputi uji autokorelasi, normalitas, multikolinieritas, dan heteroskedastisitas. Uji hipotesis menggunakan analisis regresi linier berganda, uji t (parsial), uji F (simultan), dan uji determinasi (R^2). Alat analisis yang digunakan adalah Econometric Eviews 8.

Hasil dari penelitian ini adalah : (1) jumlah kunjungan wisatawan tidak berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah dari sektor pariwisata di Kabupaten Cilacap, (2) jumlah hotel berpengaruh positif terhadap pendapatan asli daerah dari sektor pariwisata di Kabupaten Cilacap, (3) pendapatan perkapita berpengaruh positif terhadap pendapatan asli daerah dari sektor pariwisata di Kabupaten Cilacap.

Kata kunci: Pendapatan Asli Daerah, Pariwisata, Jumlah Kunjungan Wisatawan
Jumlah Hotel, Pendapatan Perkapita.

I. PENDAHULUAN

Pendapatan Asli Daerah berdasarkan Undang-Undang No. 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah Pasal 1 angka 18 bahwa “Pendapatan Asli Daerah, selanjutnya disebut PAD adalah pendapatan yang diperoleh daerah berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Setiap pemerintah daerah berupaya keras meningkatkan perekonomian daerahnya sendiri termasuk meningkatkan perolehan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Untuk meningkatkan penerimaan daerah tersebut adalah dengan pengoptimalan sektor pariwisata daerah yang ada”. Seperti tercantum dalam UU No. 33 Tahun 2004, bahwa PAD merupakan pendapatan daerah yang bersumber dari pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan pendapatan daerah yang dianggap sah.

Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan cerminan kemandirian daerah dalam penerimaan yang dihasilkan dari pemanfaatan potensi daerah sesuai UU yang berlaku, seperti pendapatan melalui hasil pajak, hasil retribusi, hasil pengelolaan keuangan daerah yang dipisahkan, serta pendapatan lain-lain yang sah. Dalam era otonomi daerah, semakin besar PAD yang dihasilkan daerah tersebut maka semakin besar kemandirian suatu daerah dapat terlihat. Salah satu upaya pengoptimalan pendapatan daerah adalah dengan pengembangan sektor potensial yang ada pada suatu daerah.

Sektor yang mempunyai potensi yang dapat dikembangkan sebagai salah satu sumber pendapatan daerah adalah sektor pariwisata. Pariwisata menawarkan beragam jenis wisata, mulai dari wisata alam, budaya, sejarah, wisata buatan, hingga beragam wisata yang diminati masyarakat. Dalam bukunya Salah Wahab (2003), yang berjudul “*Tourism Management*” pariwisata ialah suatu industri baru yang mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang sangat cepat. Karena pariwisata menyediakan industri-industri klasik yang meliputi berbagai kerajinan tangan, cinderamata, penginapan dan transportasi yang ekonomis yang juga dipadang sebagai industri. Dalam rencana pemerintah daerah untuk pembangunan daerah, sektor pariwisata memiliki peranan yang menentukan dalam peningkatan pembangunan sektor-sektor lain secara bertahap. Berhasilnya pengembangan di

sektor pariwisata, berarti akan ikut meningkatkan peranannya dalam penerimaan daerah, dimana sektor pariwisata merupakan salah satu faktor penting yang dapat meningkatkan pendapatan daerah.

Indonesia sebagai negara kepulauan yang sangat besar, mempunyai potensi pariwisata yang sangat baik untuk dikembangkan. Terbukti dengan banyaknya pulau yang dimiliki yaitu 18.110 dan garis pantai sepanjang 108.000 km. Negara Indonesia memiliki potensi alam, keanekaragaman flora dan fauna, peninggalan purbakala, peninggalan sejarah, serta seni dan budaya yang semuanya itu merupakan sumber daya dan modal yang besar bagi usaha pengembangan dan peningkatan kepariwisataan. Modal tersebut harus dimanfaatkan secara optimal melalui penyelenggaraan kepariwisataan yang secara umum tidak hanya akan berdampak pada meningkatnya penerimaan devisa negara, tetapi juga mampu memperluas kesempatan berwirausaha dan menciptakan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat untuk mengatasi pengangguran di daerahnya.

Indonesia termasuk negara yang banyak memiliki ragam budaya dan wisata alam yang bisa dikunjungi oleh wisatawan lokal maupun mancanegara. Karena keindahan tempat-tempat pariwisata di Indonesia, banyak wisatawan berkunjung untuk melihat keindahan seperti pantai, dan gunung. Pengunjung meluangkan waktu dan bersedia mengeluarkan sejumlah biaya untuk melakukan aktivitas wisata guna meningkatkan daya kreatif, menghilangkan rasa jenuh, relaksasi, mengetahui peninggalan sejarah dan budaya suatu etnik tertentu dan lain-lain. Dengan peningkatan pendapatan dan waktu luang, maka aktivitas kepariwisataan akan semakin meningkat.

Kabupaten Cilacap merupakan salah satu daerah yang masuk dalam tujuan wisata di Jawa Tengah, yang memiliki berbagai obyek wisata dan kaya akan khasanah seni dan budaya. Kabupaten Cilacap mempunyai keindahan alam yang menakjubkan seperti flora, fauna, pegunungan, bahari, gua-gua dan kehidupan pedesaan dengan budaya. Disamping karya seni serta peninggalan sejarah Kabupaten Cilacap memiliki berbagai obyek wisata yang menarik mulai dari wisata alam, budaya, sejarah, industri, agro, dan wisata minat khusus.

II. KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Femy Nadia Rahma, dan Herniawati Retno Handayani (2013), "*Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Jumlah Obyek Wisata, dan Pendapatan Per Kapita terhadap Penerimaan Sektor Pariwisata di Kabupaten Kudus*" dengan variabel dependennya Penerimaan Sektor Pariwisata Kabupaten Kudus (Y), dan variabel independennya Jumlah Kunjungan Wisatawan (X1), Jumlah Obyek Wisata (X2), dan Pendapatan Perkapita (X3). Pada penelitian ini menggunakan alat analisis model regresi linier (Multiple Linier Regression Method) berganda dengan metode kuadrat terkecil atau Ordinary least Square (OLS). Berdasarkan uraian hasil analisis data diatas, menjelaskan bahwa variabel Jumlah Kunjungan Wisatawan (X1) menghasilkan nilai positif signifikan. Hasil t-statistiknya sebesar 4,082 dengan probabilitas sebesar 0,002 maka variabel ini berpengaruh signifikan terhadap penerimaan sektor pariwisata dan nilai koefisiennya sebesar 1252,128. Variabel Jumlah Obyek Wisata (X2) menghasilkan nilai positif dan signifikan karena dapat dilihat dengan nilai t-statistik sebesar 2,519 dengan probabilitas sebesar 0,029 maka variabel ini signifikan terhadap penerimaan sektor pariwisata dan nilai koefisien sebesar 1,284. Dan pada variabel Pendapatan Perkapita (X3) menunjukkan hasil yang positif dan signifikan terhadap Penerimaan Sektor Pariwisata Kabupaten Kudus (Y). Karena hasil dari regresi terlihat nilai t-statistiknya 2,660 dengan probabilitas 0,022 maka variabel ini dapat dikatakan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan sektor pariwisata dan nilai koefisiennya sebesar 53,918.

Denny Cessario Sutrisno (2013), menganalisis tentang "*Pengaruh Jumlah Obyek Wisata, Jumlah Hotel dan PDRB Terhadap Retribusi Pariwisata di Kabupaten/Kota di Jawa Tengah*". Sektor industri pariwisata merupakan salah satu sektor yang diandalkan bagi penerimaan daerah, dalam penelitiannya tersebut dapat diketahui variabel dependennya Retribusi Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah (Y), dan variabel independennya Jumlah Objek Wisata di Jawa Tengah (X1), Jumlah Hotel Melati Kabupaten/Kota di Jawa Tengah (X2), PDRB Jawa Tengah Tahun 2006-2011 (X3) dan Pendapatan Retribusi Jawa Tengah sebagai (X4). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode panel data. Data yang digunakan adalah data *time*

series yang merupakan data yang dikumpulkan, dicatat atau diobservasi sepanjang waktu secara beruntutan dengan jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Secara garis besar, dapat diambil kesimpulan bahwa hasil dari regresi penelitian variabel jumlah obyek wisata, jumlah hotel dan PDRB berpengaruh terhadap retribusi kabupaten/kota di Jawa Tengah tahun 2007-2011.

Ferry Pelanggra, Edy Yusuf A.G (2012), melakukan penelitian “*Analisis Pengaruh Jumlah Obyek Wisata, Jumlah Wisatawan dan Pendapatan Perkapita Terhadap Pendapatan Retribusi Obyek Pariwisata 35 Kabupaten/Kota Di Jawa Tengah*” dengan variabel dependennya adalah Pendapatan Retribusi Obyek Pariwisata 35 Kabupaten/Kota di Jawa Tengah dan variabel independennya adalah Jumlah Obyek Wisata di Jawa Tengah (X_1), Jumlah Wisatawan yang berkunjung di Jawa Tengah (X_2) dan Pendapatan Perkapita di Jawa Tengah (X_3). Berdasarkan hasil dari ketiga variabel yang dianalisis dinyatakan semua signifikan. Hasil output regresi dari F-statistik menyimpulkan bahwa ketiga variabel independent berpengaruh terhadap pendapatan retribusi obyek pariwisata diterima. Sedangkan hasil output regresi t-statistik menyimpulkan bahwa variabel yang paling mempengaruhi terhadap pendapatan retribusi obyek pariwisata adalah pendapatan perkapita dengan t-hitung sebesar 5.392194 dan probabilitas signifikan sebesar 0,0000. Nilai koefisien *determinasi R-square* (R^2) sebesar 0,93 yang berarti 93 persen pendapatan retribusi obyek pariwisata secara bersama-sama dapat dijelaskan oleh variasi dari ketiga variabel independen jumlah obyek pariwisata, jumlah wisatawan, dan pendapatan perkapita.

Septian Tri Nugraha (2015), dalam judul penelitian “*Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Daerah dari Sektor Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta*”. Variabel dependennya yaitu Pendapatan Asli Daerah sub Sektor Pariwisata (Y) dan Obyek Wisata (X_1), Hotel (X_2), Kunjungan Wisatawan (X_3), dan Pendapatan Perkapita (X_4) sebagai variabel independennya. Metode penelitian yang digunakan adalah regresi linier berganda (OLS) dengan waktu penelitian 2008-2013 menggunakan data panel dan model *Common Effect*. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel jumlah obyek wisata (X_1), jumlah hotel (X_2), jumlah kunjungan wisatawan (X_3), dan pendapatan perkapita (X_4)

memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan asli daerah sub sektor pariwisata di DIY. Hasil uji koefisien determinasi (R^2) jumlah obyek wisata (X_1), jumlah hotel (X_2), jumlah kunjungan wisatawan (X_3), dan pendapatan perkapita (X_4) yang berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah sub sektor pariwisata di DIY dengan menunjukkan nilai *R-square* sebesar 95,39% pendapatan asli daerah sub sektor pariwisata dapat di jelaskan oleh ke empat variabel independen. Dan sisanya 4,61% dijelaskan oleh variabel lain di luar model yang tidak termasuk dalam penelitian.

Nasrul Qodarrochman (2010), meneliti tentang “*Analisis penerimaan daerah dari sektor Pariwisata di kota Semarang dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.*” Penelitian ini ingin menunjukkan beberapa signifikan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan sektor pariwisata kota Semarang. Alat analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan penerimaan sektor pariwisata sebagai variabel dependen dan empat independen yaitu jumlah objek wisata, jumlah wisatawan, tingkat hunian hotel dan pendapatan per kapita. Setelah dilakukan uji penyimpangan asumsi klasik, hasilnya menunjukkan data terdistribusi normal dan tidak diperoleh suatu penyimpangan. Berdasarkan uji Eviws diperoleh nilai F hitung = 14,349 dengan signifikasi sebesar 0,000 dengan menggunakan tingkat signifikasi 0,05 diperoleh nilai F tabel sebesar 2,31 maka F hitung ($14,349 > F(2,61)$), atau signifikasi F sebesar 0,000 menunjukkan lebih kecil dari 0,05 sehingga keempat variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap penerimaan pendapatan sektor pariwisata kota Semarang di terima. Secara parsial variabel jumlah objek wisata, jumlah wisatawan, tingkat hunian hotel berpengaruh signifikan. Sedangkan variabel jumlah pendapatan per kapita tidak signifikan.

LANDASAN TEORI

Pendapatan Asli Daerah

Pendapatan Asli Daerah (PAD) adalah penerimaan yang diperoleh daerah dari sumber-sumber dalam wilayahnya sendiri yang dipungut berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan. PAD bersumber dari

kapasitas penerimaan yang berasal dari potensi ekonomi daerah, semakin besar kapasitas (potensi) dapat menyebabkan penerimaan PAD semakin tinggi, karena banyak objek/pos-pos PAD yang dapat diciptakan guna ditarik penerimaannya oleh pemerintah daerah.

Menurut UU Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah, Pendapatan Asli Daerah (PAD) adalah penerimaan yang diperoleh dari sektor pajak daerah, retribusi daerah, hasil perusahaan milik daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan lain-lain pendapatan daerah yang sah.

Klasifikasi pendapatan asli daerah yang terbaru berdasarkan Pemendagri Nomor 13 Tahun 2006 terdiri dari pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan daerah yang dipisahkan dan lain-lain pendapatan asli daerah yang sah. Jenis hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan menjadi dirinci menurut objek pendapatan yang mencakup bagian laba atas penyertaan modal pada perusahaan milik daerah/BUMD, bagian laba atas penyertaan modal pada perusahaan milik pemerintah/BUMN, dan bagian laba atas penyertaan modal pada perusahaan milik swasta atau kelompok usaha masyarakat.

Pariwisata

Pariwisata didefinisikan sebagai aktivitas perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu dari tempat tinggal semula ke daerah tujuan dengan alasan bukan untuk menetap atau mencari nafkah melainkan hanya untuk bersenang-senang, memenuhi rasa ingin tahu, menghabiskan waktu senggang atau waktu libur terlepas dari kepenatan rutinitas sehari-hari, memperoleh pengalaman berkunjung ke suatu tempat yang baru serta tujuan-tujuan lainnya.

Pariwisata menurut UU No.10/2009 tentang Kepariwisata, adalah berbagai macam kegiatan pariwisata dan didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat, pengusaha, Pemerintah Pusat, dan Pemerintah Daerah. Fenomena pariwisata, baik dalam arti sempit adalah kenikmatan perjalanan atau kunjungan sebagai dorongan atau motivasinya. Dalam arti luas fenomena pariwisata adalah segala macam motivasi dan mempunyai dampak pada

sendi-sendi kehidupan orang dan masyarakat, antara lain sosial ekonomi, sosial budaya, politik dan lingkungan hidup.

Menurut Muljadi (2009), dalam bukunya mengemukakan bahwa motivasi atau dorongan orang untuk melakukan perjalanan akan menimbulkan permintaan-permintaan berupa jasa pariwisata yang disediakan oleh masyarakat, sehingga permintaan akan jasa pariwisata tersebut juga akan meningkat apabila terjadi peningkatan jumlah orang yang melakukan perjalanan.

Pendapatan Perkapita

Pendapatan perkapita menunjukkan kemampuan masyarakat untuk membayar pengeluarannya termasuk mengkonsumsi barang dan jasa. Pendapatan perkapita merupakan salah satu ukuran bagi kemakmuran suatu daerah. Pendapatan perkapita yang tinggi cenderung mendorong naiknya tingkat konsumsi perkapita yang selanjutnya menimbulkan intensif bagi diubahnya struktur produksi pada saat pendapatan meningkat, permintaan akan barang-barang manufaktur dan jasa pasti akan meningkat lebih cepat dari pada permintaan akan produk-produk pertanian.

Semakin tinggi pendapatan seseorang maka akan semakin tinggi pula permintaan barang dan jasa. Hal ini mengakibatkan semakin besar pula kemampuan masyarakat daerah tersebut untuk membiayai pajak dan retribusi yang ditarik pemerintah daerah. Maka dapat dikatakan bahwa semakin tinggi pendapatan perkapita suatu daerah, maka semakin besar pula potensi sumber penerimaan daerah tersebut.

Wisatawan

Wisatawan adalah seseorang atau kelompok orang yang melakukan suatu perjalanan wisata disebut dengan wisatawan (*Tourist*), jika lama tinggalnya sekurang-kurangnya 24 jam di daerah atau negara yang di kunjungi. Batasan umum ini kemudian dianggap kurang cukup tepat dan kemudian muncul Komisi Liga Bangsa - Bangsa (KLBB) menyempurnakan pengertian tersebut dengan

pengelompokan orang-orang yang dapat disebut wisatawan atau bukan wisatawan.

Wisatawan menurut INPRES No.9 tahun 1969 adalah setiap orang yang berpergian dari tempat tinggalnya untuk berkunjung ke tempat lain dengan menikmati perjalanan dengan kunjungannya tersebut (Karyono, 1997:20), sedangkan dalam Undang Undang No 9 Tahun 1990 dalam pasal 1 ayat 2 menyebutkan wisatawan adalah orang yang melakukan kegiatan wisata. Wisatawan dibagi menjadi 2, yaitu :

1. Wisatawan domestik/nusantara, wisatawan warga negara Indonesia yang melakukan perjalanan wisata.
2. Wisatawan asing/mancanegara, wisatawan warga negara asing yang melakukan perjalanan wisata.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kuantitatif tentang sifat-sifat karakteristik atau keadaan tertentu dengan analisis data sekunder. Data sekunder yang di kumpulkan melalui lembaga-lembaga yang terkait dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mencari data-data yang terkait dengan penelitian ini bersumber dari laporan data dalam bentuk *Time Series* selama 15 tahun dari tahun 2000-2015 yang diterbitkan langsung oleh Badan Pusat Statistik (BPS) di Kabupaten Cilacap dan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Cilacap. Metode penelitian untuk menganalisis data yang digunakan yaitu melalui metode ECM (Error Correction Model) yang terdiri dari Uji Stasioneritas : Uji Akar Unit, Uji Kointegrasi, Error Correction Model (ECM) dan Uji Asumsi Klasik (Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas dan Uji Heterokedastisitas).

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Stasioneritas

Uji akar-akar unit

Tabel 4.1 Hasil Uji ADF pada Tingkat Level

Variabel	ADF t-statistik	MacKinnon Critical Value 5%	Keterangan
Jumlah Kunjungan Wisatawan	-1.276822	-3.081002	Tidak Stasioneritas
Jumlah Hotel	0.206180	-3.144920	Tidak Stasioneritas
Pendapatan Perkapita	-1.003446	-3.081002	Tidak Stasioneritas

Sumber : data sekunder yang diolah program Eviews

- Variabel Jumlah Kunjungan Wisatawan tidak lolos pada uji level. Hal ini dapat dilihat bahwa probabilitas ADF t-statistik variabel Jumlah Kunjungan Wisatawan lebih besar dari nilai Mac Kinnon Critical 5%, yaitu $-1.276822 > -3.081002$, artinya menerima H_0 dan menolak H_1 atau dengan kata lain, data tidak stasioneritas.
- Variabel Jumlah Hotel tidak lolos pada uji level. Hal ini dapat dilihat bahwa probabilitas ADF t-statistik variabel Jumlah Kunjungan Wisatawan lebih besar dari nilai Mac Kinnon Critical 5%, yaitu $0.206180 > -3.144920$, artinya menerima H_0 dan menolak H_1 atau dengan kata lain, data tidak stasioneritas.
- Variabel Pendapatan Perkapita tidak lolos pada uji level. Hal ini dapat dilihat bahwa probabilitas ADF t-statistik variabel Jumlah Kunjungan Wisatawan lebih besar dari nilai Mac Kinnon Critical 5%, yaitu $-1.003446 > -3.081002$, artinya menerima H_0 dan menolak H_1 atau dengan kata lain, data tidak stasioneritas.

Tabel 4.2 Hasil Uji ADF pada First Difference

Variabel	ADF t-statistik	MacKinnon Critical Value 5%	Keterangan
Jumlah Kunjungan Wisatawan	-5.100431	-3.098896	Stasioneritas
Jumlah Hotel	-4.385079	-3.098896	Stasioneritas
Pendapatan Perkapita	-4.104829	-3.098896	Stasioneritas

Sumber : data sekunder yang diolah program Eviews

- a. Variabel Jumlah Kunjungan Wisatawan pada pengujian ADF pada tingkat *first difference* menunjukkan bahwa pada nilai ADF t-statistik lebih kecil dari pada Mac Kinnon Critical 5%, yaitu $-5.100431 < -3.098896$. Artinya, H_0 ditolak dan H_1 diterima atau dengan kata lain data stasioner (lolos).
- b. Variabel Jumlah Hotel pada pengujian ADF pada tingkat *first difference* menunjukkan bahwa pada nilai ADF t-statistik lebih kecil dari pada Mac Kinnon Critical 5%, yaitu $-4.385079 < -3.098896$. Artinya, H_0 ditolak dan H_1 diterima atau dengan kata lain data stasioner (lolos).
- c. Variabel Pendapatan Perkapita pada pengujian ADF pada tingkat *first difference* menunjukkan bahwa pada nilai ADF t-statistik lebih kecil dari pada Mac Kinnon Critical 5%, yaitu $-4.104829 < -3.098896$. Artinya, H_0 ditolak dan H_1 diterima atau dengan kata lain data stasioner (lolos).

Dari hasil analisis uji akar unit yang dikembangkan oleh Dickey-fuller, pada tingkat level semua variabel independen tidak stasioner. Kemudian unit root dilanjutkan pada level *first difference*. Hasil pengujian unit root pada level *first difference* menunjukkan bahwa semua variabel signifikan pada 5%. Maka dari itu regresi yang akan digunakan adalah metode ECM, akan tetapi data tersebut harus terlebih dahulu diuji dengan menggunakan uji kointegrasi.

Uji Kointegrasi

Tabel 4.3 Hasil Uji Kointegrasi

Date: 03/06/18 Time: 15:33
 Sample (adjusted): 2002 2015
 Included observations: 14 after adjustments
 Trend assumption: Linear deterministic trend
 Series: Y X1 X2 X3
 Lags interval (in first differences): 1 to 1

Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.908616	72.45307	47.85613	0.0001
At most 1 *	0.855894	38.95551	29.79707	0.0034
At most 2	0.568937	11.83465	15.49471	0.1650
At most 3	0.003824	0.053640	3.841466	0.8168

Trace test indicates 2 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level

* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level

**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Unrestricted Cointegration Rank Test (Maximum Eigenvalue)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Max-Eigen Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.908616	33.49756	27.58434	0.0077
At most 1 *	0.855894	27.12086	21.13162	0.0064
At most 2	0.568937	11.78101	14.26460	0.1191
At most 3	0.003824	0.053640	3.841466	0.8168

Max-eigenvalue test indicates 2 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level

* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level

**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Unrestricted Cointegrating Coefficients (normalized by $b'S11*b=I$):

Y	X1	X2	X3
1.89E-05	1.58E-05	-2.446788	0.000236
9.96E-06	1.34E-05	-0.476636	-0.000119
1.28E-05	9.38E-06	0.678148	-0.000169
5.28E-05	-1.61E-05	1.442809	-0.000234

Sumber : data sekunder yang diolah program Eviews

Dari hasil uji kointegrasi pada tabel di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat dua kointegrasi variabel apabila dihitung berdasarkan trace statistic. Sedangkan jika dihitung berdasarkan nilai Max-Eigen Statistic hasil uji kointegrasi menunjukkan

bahwa ada dua kointegrasi pada variabel. Dapat disimpulkan bahwa semua variabel di dalam model memiliki hubungan kointegrasi dalam jangka panjang.

Hasil Analisis Jangka Panjang

Tabel 4.4 Hasil Regresi Jangka Panjang

Dependent Variable: LOG(Y)
 Method: Least Squares
 Date: 11/01/17 Time: 10:09
 Sample: 2000 2015
 Included observations: 16

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-18.60165	5.622421	-3.308477	0.0062
LOG(X1)	-0.071311	0.131226	-0.543427	0.5968
LOG(X2)	7.463927	2.374126	3.143863	0.0085
LOG(X3)	4.270588	2.343363	6.788053	0.0460
R-squared	0.888858	Mean dependent var		11.50600
Adjusted R-squared	0.861072	S.D. dependent var		0.847672
S.E. of regression	0.315953	Akaike info criterion		0.745871
Sum squared resid	1.197915	Schwarz criterion		0.939018
Log likelihood	-1.966970	Hannan-Quinn criter.		0.755762
F-statistic	31.98994	Durbin-Watson stat		1.067106
Prob(F-statistic)	0.000005			

Sumber : data sekunder yang diolah program Eviews

Uji Statistik

Koefisien Determinasi (R^2)

R-Squared	0.888858
Adjusted R-squared	0.861072

Analisis yang digunakan dengan menggunakan *E-Views 8* menghasilkan nilai R-Squared (R^2) sebesar 0,888858, yang artinya 88,9% variasi variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen, sedangkan sisanya 11,1% dipengaruhi oleh variabel di luar model.

Uji F (Simultan)

Dari hasil estimasi diperoleh F hitung sebesar 31.98994 dan nilai F tabel dengan $\alpha = 5\%$ adalah 3.81. Karena F hitung lebih besar dari F tabel maka menolak H_0 dan H_a diterima artinya secara bersama-sama variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependennya secara signifikan.

Uji t (Parsial)

Tabel 4.5

Hasil Uji t

Variabel	Probabilitas	Derajat Keyakinan	Keterangan
Log(X1)	0.5968	$\alpha = 5\%$	Tidak Signifikan
Log(X2)	0.0085	$\alpha = 5\%$	Signifikan
Log(X3)	0.0460	$\alpha = 5\%$	Signifikan

Sumber : data sekunder yang diolah program Eviews-metode OLS

Berdasarkan hasil uji t diatas dengan membandingkan probabilitas, maka :

1. Uji t terhadap Jumlah Kunjungan Wisatawan (X_1)

Berdasarkan hasil nilai uji t, diperoleh hasil probabilitas sebesar 0.5968. Maka uji t terhadap kunjungan wisatawan sebesar $0.5968 > 0,05$, dapat disimpulkan hasil ini menerima H_0 dan menolak H_1 sehingga tidak berpengaruh terhadap PAD dari sektor pariwisata di Kabupaten Cilacap.

2. Uji t terhadap Jumlah Hotel (X_2)

Berdasarkan hasil nilai uji t, diperoleh hasil probabilitas sebesar 0.0085. Maka uji t terhadap jumlah hotel sebesar $0.0085 < 0,05$, dapat disimpulkan hasil ini menolak H_0 dan menerima H_2 sehingga berpengaruh signifikan secara positif terhadap PAD dari sektor pariwisata di Kabupaten Cilacap.

3. Uji t terhadap Pendapatan Perkapita (X_3)

Berdasarkan hasil nilai uji t, diperoleh hasil probabilitas sebesar 0.0460. Maka uji t terhadap pendapatan perkapita sebesar $0.0460 < 0,05$, dapat disimpulkan hasil ini menolak H_0 dan menerima H_3 sehingga berpengaruh signifikan secara positif terhadap PAD dari sektor pariwisata di Kabupaten Cilacap.

Uji Asumsi Klasik

Uji Autokorelasi

Tabel 4.6
Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.539485	Prob. F(2,10)	0.2613
Obs*R-squared	3.766620	Prob. Chi-Square(2)	0.1521

Sumber : data sekunder yang diolah program Eviews-metode OLS

Berdasarkan hasil uji autokorelasi dengan menggunakan uji LM, nilai pada R-squared hitung 3.7666 lebih kecil dari nilai R-squared tabel sebesar 5,9914 pada df 2 dan $\alpha=5\%$, maka dapat disimpulkan berdasarkan hasil uji LM yang digunakan bahwa model regresi tidak mengandung masalah autokorelasi.

Uji Multikolinieritas

Tabel 4.7
Hasil Uji Multikolinieritas

	X1	X2	X3
X1	1.000000	0.903428	0.863962
X2	0.903428	1.000000	0.912053
X3	0.863962	0.912053	1.000000

Sumber : data sekunder yang diolah program Eviews-metode OLS

Pada tabel diatas menunjukkan hasil dari pengujian dengan metode korelasi parsial antara varibel independen, dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa terdapat korelasi terhadap semua variabel yang terdapat multikolinieritas dalam model ini karena koefisien lebih besar dari 0,85.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4.8
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

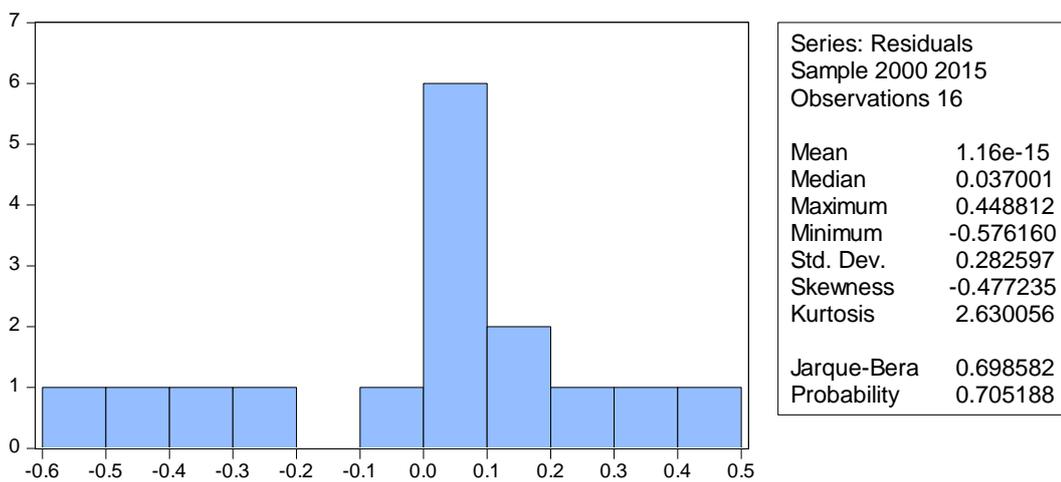
F-statistic	0.960848	Prob. F(3,12)	0.4427
Obs*R-squared	3.098979	Prob. Chi-Square(3)	0.3766
Scaled explained SS	1.420737	Prob. Chi-Square(3)	0.7007

Sumber : data sekunder yang diolah program Eviews-metode OLS

Berdasarkan hasil uji white yang digunakan dalam uji heteroskedastisitas tanpa *Cross Terms*, menghasilkan P-Value Obs*R-squared = 3.098979 dan nilai prob *Chi-Square* hitung sebesar 0.3766, dimana $0.3766 > 0.05$ yang berarti prob *Chi-Square* lebih besar dari $\alpha = 5\%$ (0,05) sehingga tidak signifikan maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak terdapat heteroskedastisitas.

Uji Normalitas

Tabel 4.9
Hasil Uji Normalitas



Sumber : data sekunder yang diolah program Eviews-metode OLS

Berdasarkan tabel uji normalitas di atas, nilai probabilitasnya $0.705188 > 0.05$ ($\alpha=5\%$), maka dari hasil data di atas menolak H_a sehingga tidak signifikan, ini bisa dikatakan model berdistribusi normal.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis faktor yang mempengaruhi pendapatan asli daerah dari sektor pariwisata di Kabupaten Cilacap yang parameternya menggunakan metode OLS, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Dari hasil analisis diperoleh, bahwa jumlah kunjungan wisatawan tidak berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah dari sektor pariwisata di Kabupaten Cilacap. Hal ini dikarenakan PAD Kabupaten Cilacap tidak dipengaruhi oleh banyak atau sedikitnya jumlah kunjungan wisatawan. Kurangnya peningkatan kualitas obyek wisata yang tersedia seperti sarana prasarana pariwisata yang kurang memadai menjadi penyebabnya. Dan kurangnya promosi potensi-potensi pariwisata yang dilakukan oleh pemerintah daerah, menyebabkan wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Cilacap tidak begitu signifikan. Pemerintah daerah diharapkan dapat mengembangkan sektor pariwisata yang ada agar dapat menarik minat masyarakat sekitar maupun luar Kabupaten Cilacap untuk mengunjungi tempat pariwisata yang tersedia di Kabupaten Cilacap, sehingga dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan serta meningkatkan PAD Kabupaten Cilacap.
2. Dari hasil analisis diperoleh, bahwa jumlah hotel berpengaruh positif terhadap Pendapatan Asli Daerah dari sektor pariwisata di Kabupaten Cilacap. Karena semakin berkembangnya obyek wisata dan meningkatnya wisatawan yang berkunjung di Kabupaten Cilacap, maka semakin banyak investor yang memanfaatkan dengan mendirikan sejumlah hotel baik hotel berbintang maupun melati. Dengan pesatnya pertumbuhan industri perhotelan, maka akan semakin meningkatkan PAD Kabupaten Cilacap melalui pajak hotel. Akan tetapi beberapa hotel yang ada di Kabupaten Cilacap tidak hanya menyediakan penginapan saja, ada juga yang menyediakan restoran di hotel tersebut. Diduga restoran inilah yang juga mempengaruhi PAD melalui pajak restoran, karena

bukan hanya jumlah tamu yang menginap di hotel, namun juga tamu yang datang ke restoran yang ada di hotel-hotel Kabupaten Cilacap.

3. Dari hasil analisis diperoleh, pendapatan perkapita berpengaruh positif terhadap Pendapatan Asli Daerah dari sektor pariwisata di Kabupaten Cilacap, karena pariwisata dipandang sebagai suatu jasa yang sangat disukai. Oleh sebab itu, berwisata lebih banyak dilakukan ketika pendapatan seseorang meningkat. Ketika pendapatan ekonomi seseorang tinggi, pada umumnya orang-orang mempunyai cukup uang untuk melakukan dan membiayai perjalanan wisata tersebut. Semakin besar tingkat pendapatan perkapita masyarakat, semakin besar juga kemampuan masyarakat dalam melakukan perjalanan wisata yang pada akhirnya berpengaruh positif dalam meningkatkan PAD dari sektor pariwisata di Kabupaten Cilacap.

Saran

Ada beberapa saran atas hasil temuan penelitian ini. Hal tersebut antara lain adalah :

1. Pemerintah Daerah sebaiknya lebih mengembangkan lagi promosi-promosi obyek wisata yang ada di Kabupaten Cilacap dengan menggunakan teknologi yang sudah semakin berkembang. Tujuannya agar mudah memberi lebih banyak informasi kepada wisatawan yang akan berkunjung untuk melihat potensi pariwisata yang cukup besar di Kabupaten Cilacap, sehingga hal tersebut mampu menjadi daya tarik wisatawan untuk berwisata di Kabupaten Cilacap dan otomatis akan dapat menambah pendapatan daerah melalui sektor pariwisata tersebut.
2. Pemerintah Daerah juga seharusnya memperhatikan fasilitas-fasilitas obyek wisata, untuk menunjang kenyamanan dalam berwisata. Seperti halnya dalam menjaga kebersihan pantai agar nyaman untuk dikunjungi, perbanyak petugas kebersihan di sekitaran pantai. Kemudian akses jalan yang memadai agar tidak terjadi kesemerawuran apabila pengunjung pantai sedang ramai saat libur panjang.

3. Pemerintah Daerah sebaiknya juga mampu mengembangkan tingkat hunian hotel, hal tersebut juga tidak terlepas dari pengembangan sektor pariwisata yang baik. Semakin baik perkembangan pariwisata di Kabupaten Cilacap maka akan berpengaruh pada jumlah tingkat hunian hotel. Perkembangan hotel di Kabupaten Cilacap sudah bagus namun perlu ditingkatkan lagi pembangunan hotel yang berbintang karena dengan adanya hotel berbintang merupakan faktor penunjang harga yang cukup tinggi dan tentunya dengan strategi pengembangan pariwisata yang baik hal ini akan diharapkan mampu meningkatkan pendapatan asli daerah di Kabupaten Cilacap.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Cilacap, *Cilacap Dalam Angka Tahun 2000 – 2016*, Cilacap.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, *Jawa Tengah Dalam Angka*, terbitan berbagai tahun.
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Cilacap Tahun 2000 – 2015.
“*Data Jumlah Kunjungan Wisatawan Kabupaten Cilacap.*”
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Cilacap Tahun 2000 – 2015.
“*Data Jumlah Hotel Kabupaten Cilacap.*”
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Cilacap Tahun 2000 – 2015.
“*Data Pendapatan Perkapita Kabupaten Cilacap.*”
- Dinas PPAD Kabupaten Cilacap (2000-2015), “*Data Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Cilacap.*”
- Muljadi, (2009), “*Kepariwisata dan Perjalanan*” Rajawali Pers, Jakarta
- Femy Nadia Rahma & Herniwati Retno Handayani, (2013). “*Pengaruh jumlah kunjungan wisatawan, jumlah obyek wisata dan pendapatan per kapita terhadap penerimaan sektor pariwisata di Kabupaten Kudus*”, Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Diponegoro Semarang Volume 2 : 1-9.
- Denny Cessario Sutrisno (2013), “*Pengaruh Jumlah Obyek Wisata, Jumlah Hotel dan PDRB Terhadap Retribusi Pariwisata di Kabupaten/Kota di Jawa Tengah.*”
- Septian Tri Nugraha (2015) dalam judul penelitian “*Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Daerah dari Sektor Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta.*”
- Qaddarochman, Nasrul (2010), “*Analisis Penerimaan Daerah Dari Sektor Pariwisata Di Kota Semarang Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*”, Skripsi (dipublikasikan), Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.

- Pleanggara, Ferry (2012), "*Analisis Pengaruh Jumlah Objek Wisata, Jumlah Wisatawan, dan Pendapatan Perkapita Terhadap Pendapatan Retribusi Objek Pariwisata di 35 Kabupaten/Kota di Jawa Tengah*", Disertai tidak Dipublikasikan, Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro.
- Siahaan, P, Marihot, (2005) "*Pajak Daerah dan Retribusi Daerah*," Rajawali Pers, Jakarta.
- Spillane, James. DR. (1987), "*Ekonomi Pariwisata Indonesia Sejarah dan Prospeknya*". Yogyakarta : Kanisius.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 1997 tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata.
- Sukardi, (2011), 109-145, *Peranan Pendapatan Obyek Pariwisata Baturaden terhadap Pendapatan Retribusi Daerah Kabupaten Banyumas*" dalam Majalah Ilmiah Ekonomi Volume 14"
- Suwantora, Gamal (1997), "*Dasar - Dasar Pariwisata*", Andi Offset, Jogjakarta.
- Widarjono, Agus (2013), "*Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*", Yogyakarta.
- Widarjono, Agus (2005), "*Ekonometrika : Teori dan Aplikasi untuk Ekonomi dan Bisnis*", Ekonisia Kampus Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta
- Yoeti, Oka. A (1994), *Pengantar Ilmu Pariwisata*, PT Angkas, Bandung.
- Yoeti, Oka. A (2008), *Ekonomi Pariwisata*, Jakarta : Kompas.
- Iqbal, Muhammad. S.Si., *Pengolahan Data dengan Regresi Linier Berganda (dengan Eviews8)*.